

Integrasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam PAI Berbasis Multikultural di Indonesia

Muhammad Arif Luthfi,¹ Surisminada Puspa,²

STIT Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan

Email: arifluthfi@stitmakrifatulilmi.ac.id, surisminadapuspa@stitmakrifatulilmi.ac.id

Keywords: Religious Moderation, Islamic Religious Education, Multiculturalism, Tolerance, Social Justice

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Pendidikan Agama Islam, Multikulturalisme, Toleransi, Keadilan Sosial

Abstract:

The increasing phenomenon of intolerance and religious polarization in Indonesia calls for a stronger implementation of religious moderation within the educational system. Islamic Religious Education (PAI), which should serve as a vehicle for cultivating moderate and tolerant character, often remains bound to normative and doctrinal teaching approaches that overlook social and humanitarian aspects. This conceptual study analyzes the relationship between religious moderation and multicultural education and proposes an integrative model suitable for the Indonesian Islamic education context. Employing a library research method with a descriptive-analytical approach, this study explores classical and contemporary literature. Findings reveal that the core values of religious moderation—justice, balance, tolerance, and national commitment—strongly correlate with multicultural principles such as equality, inclusion, and social justice. Integrating these frameworks produces an Islamic Religious Education paradigm that is theological yet humanistic, reflective, and contextually relevant. Thus, Islamic education based on religious moderation and multiculturalism plays a strategic role in shaping a just, tolerant, and diversity-conscious Muslim generation

Abstrak:

Fenomena meningkatnya intoleransi dan polarisasi identitas keagamaan di Indonesia menuntut penguatan kembali nilai-nilai moderasi beragama dalam sistem pendidikan. Pendidikan Agama Islam (PAI), yang seharusnya menjadi sarana pembentukan karakter moderat dan toleran, sering kali masih berorientasi pada pendekatan normatif yang kurang menyentuh dimensi sosial dan kemanusiaan. Kajian ini bertujuan menganalisis secara konseptual hubungan antara moderasi beragama dan pendidikan multikultural serta merumuskan model integrasi yang sesuai bagi konteks pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap literatur klasik dan kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai utama moderasi beragama—keadilan, keseimbangan, toleransi, dan

komitmen kebangsaan—memiliki korelasi kuat dengan prinsip multikulturalisme seperti equality, inclusion, dan social justice. Integrasi keduanya menghasilkan paradigma PAI yang tidak hanya teologis, tetapi juga humanistik, reflektif, dan kontekstual. Dengan demikian, pendidikan Islam berbasis moderasi beragama dan multikulturalisme berperan strategis dalam membangun generasi muslim yang toleran, adil, dan adaptif terhadap keberagaman bangsa.

A. introduction

Dalam konteks sosial Indonesia yang majemuk, pendidikan agama berada di garis depan dalam menjaga harmoni antara keyakinan dan keberagaman. Realitas pluralitas bangsa ini menuntut sistem pendidikan yang tidak hanya mengajarkan doktrin keagamaan, tetapi juga menanamkan kepekaan terhadap nilai kemanusiaan universal. Ketika arus eksklusivisme dan radikalisme meningkat, lembaga pendidikan menghadapi ujian moral yang serius: bagaimana memastikan bahwa ajaran agama tidak menjadi alat pemisah, melainkan kekuatan pemersatu. Situasi ini menegaskan perlunya paradigma baru yang menggabungkan spiritualitas dengan kesadaran sosial, agar pendidikan agama berperan sebagai benteng moral sekaligus jembatan kebangsaan.

Arif Julianto Sri Nugroho menyebut moderasi beragama sebagai “cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang mengambil posisi tengah di antara dua ekstrem serta menjunjung keadilan dan ketaatan terhadap konstitusi.” Definisi ini menempatkan moderasi beragama bukan hanya sebagai isu moral, tetapi juga strategi kebangsaan yang mengedepankan keseimbangan antara iman dan rasionalitas, antara keteguhan prinsip dan keterbukaan dialog. Dalam konteks pendidikan, hal ini menuntut reorientasi paradigma pembelajaran dari pendekatan yang kaku dan indoktrinatif menuju pendekatan yang dialogis, reflektif, dan kontekstual. Guru agama tidak cukup menjadi penyampai ajaran, tetapi harus menjadi fasilitator nilai yang mengajarkan cara berpikir kritis, empatik, dan adil dalam perbedaan.

Namun, tantangan utama terletak pada praktik Pendidikan Agama Islam (PAI) yang masih dominan normatif dan tekstual. Seperti diingatkan (Dewantara dkk., 2026) bahwa, ”pendidikan multikultural menuntut penghargaan terhadap

keberagaman budaya, kesetaraan, dan pembelajaran lintas identitas”. Sayangnya, sebagian besar pelaksanaan PAI masih terjebak pada pengajaran dogmatik yang menekankan hafalan, bukan pemahaman. Akibatnya, ajaran Islam yang seharusnya “rahmatan lil ‘alamin” sering kali berhenti di tataran kognitif tanpa transformasi nilai pada ranah sikap dan perilaku sosial. Di sinilah moderasi beragama perlu diinternalisasi secara pedagogis, bukan hanya diceramahkan secara ideologis.

Pada dasarnya, integrasi nilai-nilai moderasi beragama dengan pendekatan pendidikan multikultural menghadirkan jalan tengah antara iman dan kemanusiaan. (Bazzi, 2025) menegaskan bahwa, “Moderasi menuntut kemampuan untuk menempatkan agama dalam relasi dialogis dengan budaya dan realitas sosial, sementara pendidikan multikultural menekankan kesetaraan dalam perbedaan”. Ketika dua konsep ini disatukan, lahirlah ruang pendidikan yang menumbuhkan penghargaan terhadap pluralitas tanpa kehilangan orientasi spiritual. Sekolah dan perguruan tinggi dapat bertransformasi menjadi laboratorium sosial, tempat peserta didik belajar menjadi manusia beriman sekaligus warga dunia yang beradab.

Kajian empiris menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan multikultural sangat bergantung pada kemampuan guru mengelola perbedaan dan konflik nilai di kelas. Moderasi beragama berfungsi sebagai instrumen etis yang mengarahkan perbedaan menuju dialog produktif. Misalnya, diskusi lintas mazhab atau lintas agama dapat dijadikan metode pembelajaran yang menumbuhkan empati dan refleksi kritis. Di sisi lain, kurikulum yang sensitif terhadap konteks sosial lokal mampu memperkuat relevansi pembelajaran agama dengan kehidupan nyata, bukan sekadar ritual formalitas. Dengan demikian, pendidikan agama menjadi arena pembentukan karakter, bukan arena reproduksi dogma.

Tidak dapat dimungkiri, penerapan integrasi ini menuntut perubahan paradigma kelembagaan. Lembaga pendidikan perlu menata ulang kebijakan, kurikulum, dan kompetensi guru agar selaras dengan prinsip moderasi dan multikulturalisme. Program pelatihan guru agama, misalnya, harus menekankan literasi sosial dan budaya agar mereka mampu memediasi perbedaan tanpa kehilangan otoritas moral. Dalam konteks ini, kebijakan pendidikan yang berpihak pada pluralisme bukanlah bentuk kompromi ideologis, melainkan strategi untuk menjaga keutuhan bangsa di tengah keragaman keyakinan.

Meskipun demikian, integrasi nilai moderasi beragama dalam PAI tidak dapat bersifat seragam. Ia harus disesuaikan dengan konteks lokal, sosial, dan budaya masing-masing daerah. Di wilayah dengan tingkat homogenitas tinggi, misalnya, fokusnya bisa pada peningkatan kesadaran terhadap keragaman global; sementara di daerah yang rentan konflik identitas, pendekatan dialog antaragama menjadi lebih prioritas. Dengan demikian, implementasi moderasi beragama dalam pendidikan berbasis multikultural bukan proyek nasional yang seragam, melainkan gerakan reflektif yang berakar pada kearifan lokal.

Dengan latar pemikiran tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menelaah keterkaitan teoretis antara moderasi beragama dan pendidikan multikultural, serta merumuskan model integrasi yang kontekstual bagi penguatan Pendidikan Agama Islam di Indonesia. Tujuan akhirnya bukan hanya merumuskan konsep, tetapi menumbuhkan praksis pendidikan yang memanusiakan dan mempersatukan. Jika nilai-nilai moderasi benar-benar dihidupkan dalam sistem pendidikan, maka Indonesia akan memiliki generasi yang tidak hanya taat secara spiritual, tetapi juga matang secara sosial—generasi yang mampu menjaga keseimbangan antara iman dan kebangsaan, antara kebenaran teologis dan kemaslahatan kemanusiaan.

B. Methods

Kajian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan untuk menganalisis literatur terkait integrasi nilai moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural. Fokus kajian adalah pada pembacaan kritis terhadap pemikiran dan teori yang ada, baik dari perspektif pendidikan Islam maupun teori multikulturalisme. (Najm dkk., 2024) bahwa “Metode deskriptif-analitis dengan content analysis dan comparative analysis digunakan untuk mengidentifikasi nilai-nilai inti seperti keadilan, keseimbangan, dan toleransi dalam teks-teks klasik dan kontemporer, serta membandingkan prinsip moderasi beragama dengan teori pendidikan multikultural”. Dengan pendekatan ini, kajian berusaha menggali penerapan nilai-nilai moderasi dalam sistem pendidikan multikultural Indonesia, serta menyusun sintesis yang reflektif dan aplikatif, membuka ruang untuk pembaruan paradigma pendidikan Islam.

Metodologi ini memberikan perspektif komprehensif terhadap moderasi beragama, tidak hanya dari sudut pandang teologis, tetapi juga sosiologis, pedagogis, dan kultural. Kajian ini diharapkan dapat mendorong perubahan paradigma dalam PAI, mengubahnya dari ajaran normatif menjadi praktik sosial yang menumbuhkan kesadaran kebangsaan, keadilan,

dan kemanusiaan universal di tengah keberagaman. Tujuannya adalah membentuk generasi yang tidak hanya memahami agama secara mendalam, tetapi juga siap berkontribusi dalam masyarakat plural, membangun kesadaran sosial dan moral kemanusiaan yang inklusif. Melalui integrasi nilai moderasi beragama dan multikulturalisme, pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai agen perubahan untuk memperkuat kohesi sosial dan membangun perdamaian dalam kerangka kebhinekaan.

C. Result(s)

A. Konsep Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan proses reflektif dan sistematis untuk menempatkan nilai keseimbangan dalam kehidupan beragama, agar umat tidak terjerumus dalam ekstremitas berpikir baik dalam bentuk fanatisme yang menafikan perbedaan maupun liberalisme yang mengaburkan sakralitas ajaran. Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama berfungsi sebagai jembatan konseptual antara idealisme teologis dan realitas sosial yang multikultural, menuntut cara pandang yang proporsional terhadap teks agama sekaligus kesadaran praksis terhadap keberagaman sosial. Ia bukan sekadar slogan moral atau doktrin normatif, melainkan bentuk *habitus* intelektual dan etis yang menumbuhkan kesadaran kritis, empati, dan tanggung jawab sosial. Pada akhirnya, moderasi beragama menjadi fondasi bagi pembentukan manusia beragama yang adil, seimbang, dan toleran, yang memahami bahwa keberagamaan sejati bukan hanya ketaatan ritual, tetapi juga komitmen untuk mewujudkan keadilan, kesejahteraan, dan perdamaian dalam kehidupan bersama.

1. Keadilan (I'tidal)

Moderasi beragama, dengan nilai pertama yang mendasarinya, yaitu keadilan (i'tidal), memberikan dasar penting bagi upaya membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis. Keberadaan nilai keadilan ini tidak hanya relevan dalam konteks keagamaan, melainkan juga memiliki dimensi lintas agama dan bangsa. Dalam Al-Qur'an, keadilan dijadikan sebagai prinsip universal yang harus dipedomani umat manusia. Sebagaimana tertulis dalam Q.S. 4. Al-Maidah: 8 yaitu:

اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ

“Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa.”

Ayat ini menggarisbawahi bahwa keadilan adalah fondasi yang menghubungkan dimensi spiritual dan sosial dalam kehidupan manusia. Dalam

konteks pendidikan agama, nilai keadilan ini seharusnya menjadi pedoman bagi guru dan peserta didik untuk mengedepankan objektivitas, menghindari penilaian yang diskriminatif terhadap perbedaan pandangan, serta menjadikan musyawarah sebagai cara utama dalam menyelesaikan masalah keagamaan. Pendidikan yang dilandasi oleh i'tidal tidak hanya bertujuan untuk membentuk individu yang religius, tetapi juga untuk mengembangkan integritas moral yang tinggi serta penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan universal.

Pendidikan Agama Islam di Indonesia, dalam penerapannya, sangat bergantung pada bagaimana nilai-nilai dasar ini disosialisasikan kepada peserta didik. Keberhasilan pendidikan agama Islam yang berbasis multikultural membutuhkan sebuah pendekatan yang menekankan pada sikap adil terhadap perbedaan pendapat dan pandangan. Seperti yang dijelaskan oleh (Rahman dkk., 2023), “Nilai keadilan (i'tidal) merupakan salah satu prinsip utama dalam moderasi beragama yang menuntut sikap adil, seimbang, dan proporsional dalam bertindak maupun menilai sesuatu. Dalam konteks Islam, i'tidal dipahami sebagai upaya menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, bertindak adil dalam ucapan dan perbuatan, serta menolak segala bentuk ekstremisme dan diskriminasi.” Dalam hal ini, i'tidal tidak hanya berfokus pada pembentukan karakter religius, tetapi juga pada pengembangan sikap moral yang berbasis pada penghormatan terhadap hak asasi manusia.

Dalam pendidikan agama Islam berbasis multikultural, musyawarah dan dialog menjadi sarana yang sangat penting dalam mereduksi ketegangan antar kelompok yang berbeda. Guru diharapkan mampu mengedepankan objektivitas, menghindari penilaian subjektif yang berpotensi menimbulkan ketidakadilan, serta memperkenalkan peserta didik pada nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Dalam konteks ini, moderasi beragama menjadi instrumen penting yang tidak hanya mendukung terciptanya harmoni sosial, tetapi juga mengajak peserta didik untuk melihat keberagaman sebagai sesuatu yang perlu dirayakan, bukan dipertentangkan.

Lebih lanjut, (Kanafi dkk., 2021) mengungkapkan bahwa, “Dalam kerangka teologi Ahlussunnah Waljamaah yang banyak dianut oleh organisasi-organisasi Islam besar di Indonesia, nilai-nilai moderasi beragama ini sangat dibutuhkan untuk

membangun karakter moderat.” Menanamkan nilai keadilan dalam setiap tindakan, serta mengakui dan menghargai pluralitas sosial, adalah bagian integral dari pendidikan agama Islam yang bermaksud menciptakan masyarakat yang inklusif. Dengan demikian, pendidikan agama Islam yang berbasis pada moderasi beragama akan mengarahkan peserta didik untuk tidak hanya fokus pada keberagaman, tetapi juga pada bagaimana mereka dapat berperan aktif dalam menjaga keseimbangan sosial yang harmonis.

Tidak dapat dipungkiri bahwa Indonesia, sebagai negara dengan keberagaman etnis, budaya, dan agama yang sangat luas, membutuhkan sebuah pendekatan pendidikan yang tidak hanya memprioritaskan pembentukan religiusitas, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan yang universal. (Chanifah dkk., 2021) menegaskan bahwa “Nilai ini mendorong penghormatan terhadap perbedaan, toleransi, dan pengakuan atas keberadaan pihak lain, sehingga menjadi landasan penting dalam menciptakan harmoni sosial di tengah masyarakat yang plural.” Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam berbasis multikultural menjadi kunci penting dalam membentuk masyarakat Indonesia yang damai dan sejahtera, di mana keadilan dan toleransi menjadi pondasi utama dalam setiap interaksi sosial.

2. Keseimbangan (Tawazun)

Nilai kedua adalah keseimbangan (*tawazun*), yaitu kemampuan menjaga harmoni antara hak individu dan kepentingan sosial, antara dimensi spiritual dan material, serta antara dunia dan akhirat. Islam mengajarkan umatnya untuk tidak berlebihan dalam segala hal, sebagaimana disebut dalam Q.S. 25. Al-Furqan: 67, yaitu:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

“Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya.”

Dalam pendidikan, penerapan konsep tawazun lebih dari sekadar ajaran normatif; ia harus diwujudkan dalam pendekatan pedagogis yang menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembentuk karakter yang mengembangkan kesadaran moral peserta didik. Sebagai contoh, jika seorang peserta didik cerdas tetapi tidak

memiliki karakter yang baik, ia akan kehilangan makna pendidikan itu sendiri. Di sisi lain, jika pendidikan hanya menekankan aspek spiritual tetapi mengabaikan pengembangan intelektual, peserta didik mungkin tidak siap menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks. Oleh karena itu, tawazun dalam pendidikan harus memastikan bahwa siswa berkembang secara holistik, mencakup aspek akademik dan spiritual secara bersamaan.

(Widodo, 2016) menekankan bahwa konsep tawazun dalam keberagamaan di Indonesia menekankan pentingnya keseimbangan antara hak individu dan kepentingan sosial, serta antara dimensi spiritual dan material dalam kehidupan beragama. “Konsep tawazun dalam keberagamaan di Indonesia menekankan pentingnya keseimbangan antara hak individu dan kepentingan sosial, serta antara dimensi spiritual dan material dalam kehidupan beragama. Nilai tawazun menjadi salah satu ciri khas Islam Nusantara, yang menggabungkan ajaran Islam dengan tradisi dan budaya lokal, serta menanamkan nilai nasionalisme, pluralisme, dan toleransi dalam pendidikan dan praktik keagamaan di madrasah maupun pesantren.” Oleh karena itu, konsep tawazun ini sangat sesuai dengan karakteristik Islam Nusantara yang mengutamakan keberagaman, saling menghargai, dan menjaga toleransi antarumat beragama.

Lebih lanjut, (Lilik Muarrafah, 2025) mengungkapkan bahwa tawazun tidak hanya terbatas pada aspek sosial, tetapi juga diterapkan dalam pendidikan dengan tujuan untuk membentuk karakter siswa yang seimbang. “Konsep keseimbangan (tawazun) dalam Islam menekankan pentingnya menjaga harmoni antara hak individu dan kepentingan sosial, dimensi spiritual dan material, serta antara kehidupan dunia dan akhirat. Nilai tawazun diintegrasikan dalam pendidikan melalui kurikulum dan praktik di sekolah, seperti pada Madrasah Ibtidaiyah di Malang, yang menanamkan moderasi, toleransi, dan keadilan untuk membentuk karakter siswa secara holistik tanpa mengorbankan prestasi akademik.” Dengan kata lain, tawazun dalam pendidikan Islam mengharuskan adanya keseimbangan antara pencapaian akademik dan pembentukan karakter yang berbasis pada nilai-nilai moderat dan inklusif.

Di sisi lain, dalam konteks masyarakat multikultural Indonesia, moderasi beragama juga mencakup komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan sosial di

antara beragam kelompok agama, etnis, dan budaya. (Asmanidar, 2023) menyatakan bahwa “Moderasi harus dipahami sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang sempurna di mana setiap anggota masyarakat, terlepas dari etnis, budaya, agama, atau preferensi politik mereka, bersedia mendengarkan satu sama lain dan belajar bersama untuk mengelola dan mengatasi perbedaan mereka.” Pernyataan ini menegaskan bahwa moderasi beragama adalah sebuah upaya bersama yang tidak hanya mencakup sikap toleransi, tetapi juga pengelolaan perbedaan secara lebih konstruktif dan inklusif.

Namun, meskipun moderasi beragama telah dijadikan bagian dari kurikulum pendidikan, tantangan besar masih tetap ada dalam penerapannya. Pendidikan agama Islam di Indonesia, meskipun telah banyak mengajarkan nilai toleransi, tidak dapat dipungkiri bahwa ketegangan sosial masih sering muncul akibat perbedaan interpretasi ajaran agama. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan agama Islam untuk tidak hanya mengajarkan teori-teori agama, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi langsung dengan beragam perspektif keagamaan. Pendidikan agama Islam harus dapat menjadi ruang dialog yang mampu menumbuhkan sikap inklusif dan saling menghargai, bukan hanya di dalam ruang kelas, tetapi juga di luar kelas dalam kehidupan sehari-hari.

(Bensaid & Machouche, 2019) menambahkan bahwa dalam konteks sosial yang lebih luas, moralitas Islam berfungsi sebagai fondasi bagi terciptanya harmoni sosial. “Dalam konteks yang lebih luas, moralitas Islam berperan sebagai fondasi harmoni sosial, di mana moral individu dan kolektif menjadi katalisator bagi terciptanya kohesi dan keadilan sosial.” Moralitas Islam ini tidak hanya berlaku dalam konteks individu, tetapi juga dalam konteks sosial yang lebih besar. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang menekankan moralitas yang berlandaskan pada prinsip tawazun dapat menjadi kunci dalam menciptakan masyarakat yang adil dan harmonis, yang mampu mengelola keberagaman dengan bijaksana.

Sebagai penutup, integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Indonesia harus menjadi bagian dari upaya bersama antara berbagai pihak, mulai dari guru, lembaga pendidikan, hingga pemerintah. Pendidikan agama Islam harus mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang moderat,

inklusif, dan toleran. Dengan penerapan nilai tawazun secara konsisten dalam pendidikan, Indonesia akan mampu mencetak generasi yang dapat hidup harmonis di tengah keberagaman, membangun keadilan sosial, dan menjaga keharmonisan antarumat beragama. Sehingga, pendidikan berbasis moderasi beragama akan menjadi tonggak penting dalam menciptakan masyarakat Indonesia yang lebih baik dan lebih damai.

3. Toleransi (Tasamuh)

Toleransi (tasamuh) merupakan salah satu nilai kunci dalam konsep moderasi beragama, yang memiliki peranan sangat penting dalam menjaga keharmonisan sosial di Indonesia. Tasamuh mengajarkan sikap terbuka, menghormati perbedaan, dan mengakui keberadaan orang lain sebagai bagian dari kehendak Ilahi. Nilai ini tidak hanya relevan dalam konteks agama, tetapi juga dalam kehidupan sosial yang semakin plural, terutama di Indonesia yang dikenal sebagai negara dengan keragaman agama dan budaya yang luar biasa. Sebagaimana diungkapkan dalam Q.S. 2. Al-Baqarah: 256, yaitu:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam).”

Ayat ini menegaskan bahwa Islam mengajarkan kebebasan dalam beragama, yang harus diterjemahkan dalam kehidupan bermasyarakat yang penuh penghargaan terhadap perbedaan. Ayat ini bukan hanya sekadar prinsip normatif, melainkan sebuah pedoman yang mengajak umat Islam untuk menjunjung tinggi hak individu dalam memilih keyakinan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Hal ini juga diperkuat dalam Q.S. 109. Al-Kafirun: 6, yaitu:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

“Untukmu agamamu dan untukku agamaku.”

Ini menunjukkan bahwa Islam memberikan ruang bagi setiap individu untuk memeluk agamanya tanpa intervensi atau paksaan dari orang lain. Dalam konteks Indonesia yang multireligius, kedua ayat tersebut sangat relevan. Toleransi bukanlah pilihan yang dapat ditunda atau dihindari, melainkan suatu keharusan moral untuk menjaga keutuhan bangsa. Keberagaman dalam agama harus dipandang sebagai sebuah anugerah, bukan sebagai pemicu perpecahan. Oleh karena itu, tasamuh

menjadi landasan utama dalam membangun kehidupan beragama yang damai dan saling menghargai di tengah keragaman.

Dalam dunia pendidikan, nilai toleransi ini harus diwujudkan melalui pembelajaran yang mendorong dialog, empati, dan kolaborasi lintas identitas. Pendidikan agama Islam perlu menanamkan pemahaman kepada peserta didik bahwa perbedaan bukanlah ancaman terhadap keimanan, melainkan peluang untuk memperkaya pemahaman keagamaan. Pendidikan yang berbasis pada tasamuh akan membantu menciptakan atmosfer yang lebih inklusif, di mana peserta didik dapat memahami bahwa perbedaan pandangan dalam agama atau budaya tidak seharusnya menimbulkan konflik, tetapi justru memperkaya wawasan keagamaan dan kemanusiaan mereka.

Pendidikan yang menekankan nilai toleransi ini juga berperan penting dalam menciptakan generasi yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang multikultural. (Rusmana dkk., 2025) menyatakan, “Tasamuh, atau toleransi, merupakan inti dari moderasi beragama dalam Islam dan menjadi ruh penting dalam membangun kehidupan beragama yang damai di Indonesia.” Pernyataan ini menegaskan bahwa tasamuh tidak hanya berfungsi sebagai pengikat dalam kehidupan beragama, tetapi juga sebagai nilai penting yang dapat memperkuat kebersamaan di tengah perbedaan. Dalam dunia pendidikan, tasamuh bukan sekadar ajaran teoritis, melainkan nilai yang harus diterapkan dalam setiap aspek interaksi sosial, baik di dalam maupun di luar kelas.

Tidak dapat dipungkiri bahwa implementasi tasamuh dalam pendidikan agama Islam juga harus menghadapi berbagai tantangan. Di Indonesia, meskipun nilai toleransi diajarkan sejak dini, kenyataannya masih banyak ditemukan ketegangan antar umat beragama. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih serius untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan, terutama pendidikan agama. Dengan cara ini, pendidikan dapat menjadi wahana yang lebih efektif dalam menanggulangi potensi konflik antar umat beragama dan memperkuat kohesi sosial di tengah keragaman yang ada.

Salah satu contoh implementasi nilai tasamuh dalam pendidikan dapat ditemukan dalam pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk lebih terbuka terhadap keberagaman pandangan agama. (Subchi dkk., 2022) mengungkapkan

bahwa “Pendidikan yang menanamkan nilai toleransi dan moderasi agama mendorong siswa dan mahasiswa untuk bersikap inklusif, menghargai perbedaan, dan menolak kekerasan atas nama agama.” Dalam hal ini, pendidik harus dapat memfasilitasi dialog antar agama yang tidak hanya mengedepankan perbedaan, tetapi juga mencari kesamaan yang bisa dijadikan dasar untuk saling memahami dan bekerja sama. Hal ini sangat penting untuk membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga bijak dalam berinteraksi dengan sesama, baik di dalam lingkup agama maupun budaya.

Dengan demikian, tasamuh menjadi fondasi penting dalam membangun masyarakat yang harmonis, adil, dan damai di Indonesia. (Nasir & Rijal, 2021) menegaskan bahwa “Tasamuh menjadi fondasi penting dalam membangun masyarakat yang harmonis, adil, dan damai di Indonesia.” Dalam hal ini, pendidikan agama Islam tidak hanya bertanggung jawab untuk mengajarkan aspek-aspek ritual dan dogma agama, tetapi juga untuk membentuk generasi yang mampu menghargai perbedaan dan bekerja sama dalam keberagaman. Pendidikan agama Islam yang berbasis pada moderasi beragama harus mengajarkan nilai-nilai ini secara praktis, agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Sebagai penutup, penting untuk menyadari bahwa integrasi nilai-nilai moderasi beragama, khususnya tasamuh, dalam pendidikan agama Islam berbasis multikultural di Indonesia adalah suatu keharusan. Pendidikan agama Islam harus mampu menanamkan nilai-nilai ini dalam kurikulum, serta mengimplementasikannya dalam praktik sehari-hari di sekolah dan masyarakat. Dengan cara ini, kita dapat mencetak generasi yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang mendalam, tetapi juga mampu hidup berdampingan dengan damai dalam keberagaman. Melalui pendidikan yang berbasis pada tasamuh, Indonesia dapat terus menjaga keutuhan bangsa, memperkuat kohesi sosial, dan menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan toleran.

4. Komitmen Kebangsaan (Wathaniyah)

Komitmen kebangsaan (wathaniyah) merupakan salah satu nilai penting dalam moderasi beragama yang menegaskan tanggung jawab moral umat beragama terhadap tanah airnya. Nilai ini tidak hanya sekadar ekspresi emosional atau sentimen nasionalistik, melainkan juga merupakan wujud dari pengamalan ajaran Islam yang

menempatkan kemaslahatan publik sebagai tujuan syariat. Dalam konteks Indonesia yang plural, beragama secara moderat berarti memahami bahwa cinta tanah air adalah manifestasi dari tanggung jawab spiritual dan sosial. Sebagaimana diungkapkan dalam ungkapan populer “hubbul wathan minal iman” (cinta tanah air bagian dari iman), meskipun bukan hadis sahih, ungkapan ini telah lama menjadi semboyan moral bagi para ulama dan cendekiawan Muslim untuk menegaskan pentingnya loyalitas terhadap negeri sebagai bagian dari ibadah kepada Tuhan.

Dengan demikian, cinta tanah air bukanlah bentuk sekularisasi nilai agama, melainkan pengejawantahan iman dalam dimensi sosial dan kebangsaan yang konkret. Semangat ini sangat sejalan dengan prinsip maqashid al-syari‘ah, yang menekankan perlindungan terhadap jiwa, akal, harta, dan keamanan masyarakat sebagai bagian integral dari tujuan hukum Islam. Oleh karena itu, komitmen kebangsaan dalam Islam tidak hanya terbatas pada aspek emosional, tetapi juga terkait dengan bagaimana nilai-nilai agama dapat diterjemahkan dalam tindakan nyata yang mendukung kemaslahatan bersama. Dalam konteks ini, Islam mengajarkan bahwa keberagaman tidak perlu menjadi pemisah, melainkan justru menjadi kekuatan yang menyatukan bangsa untuk bekerja sama demi kesejahteraan bersama.

Pentingnya nilai wathaniyah dalam moderasi beragama di Indonesia juga disoroti oleh (Supriyanto dkk., 2023), yang menyatakan bahwa, “Komitmen kebangsaan (wathaniyah) dalam keberagamaan di Indonesia menegaskan bahwa tanggung jawab moral umat beragama terhadap tanah air merupakan bagian dari pengamalan ajaran Islam yang menempatkan kemaslahatan publik sebagai tujuan syariat.” Konsep ini bukanlah sebuah pembelajaran yang terpisah dari nilai agama, melainkan diwujudkan melalui nasionalisme religius—yakni nasionalisme yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Nasionalisme ini tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama, bahkan sebaliknya, bersinergi dengan prinsip-prinsip Islam seperti perlindungan terhadap jiwa, akal, harta, dan keamanan masyarakat, yang merupakan bagian dari maqashid al-syari‘ah.

Dalam dunia pendidikan, nilai wathaniyah ini diinternalisasikan melalui kurikulum, kegiatan keagamaan, dan pembinaan karakter yang bertujuan membentuk generasi yang moderat, toleran, dan memiliki loyalitas terhadap bangsa. Sebagaimana dijelaskan oleh (Yusuf dkk., 2023), “Di lingkungan pendidikan dan organisasi Islam,

nilai wathaniyah diinternalisasikan melalui kurikulum, kegiatan keagamaan, dan pembinaan karakter, sehingga membentuk generasi yang moderat, toleran, dan memiliki loyalitas terhadap bangsa.” Dalam kerangka pendidikan Islam, nilai wathaniyah tidak hanya berfungsi sebagai pemahaman normatif, tetapi juga sebagai landasan untuk membentuk karakter peserta didik yang dapat berpikir kritis dan berkontribusi positif terhadap bangsa dan negara.

Pendidikan Islam yang berbasis pada moderasi beragama mengajarkan bahwa menjadi muslim yang baik tidak hanya berarti memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga menafsirkan nilai-nilai keislaman dalam konteks kebangsaan yang majemuk. Dalam hal ini, peserta didik tidak hanya diajarkan tentang ibadah dan kewajiban agama, tetapi juga diajak untuk memahami bahwa menjadi warga negara yang baik berarti juga berperan aktif dalam menjaga persatuan dan berkontribusi untuk keadilan sosial. Pendidikan semacam ini menghindarkan agama dari polarisasi ideologis yang seringkali memecah belah, dan justru menghadirkannya sebagai kekuatan moral yang menyatukan seluruh elemen masyarakat.

Keempat nilai—*i'tidal*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *wathaniyah*—merupakan fondasi utama dalam moderasi beragama yang tidak hanya relevan dalam konteks agama Islam, tetapi juga dapat diterapkan secara universal di berbagai agama dan budaya. Moderasi beragama, khususnya dalam kerangka pendidikan multikultural, memberikan dasar yang kuat bagi terbentuknya tatanan sosial yang damai dan berkeadaban. Ia mengajarkan bahwa keberagamaan sejati tidak hanya diukur dari ritualitas, tetapi juga dari sejauh mana nilai agama mampu membentuk kesadaran kemanusiaan yang adil, seimbang, toleran, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Dengan demikian, pendidikan agama Islam berbasis moderasi beragama dapat menjadi kunci untuk membangun masyarakat yang lebih harmonis, toleran, dan berkeadilan.

B. Pendidikan Agama Islam Multikultural

Integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural di Indonesia menggarisbawahi pentingnya pendekatan yang lebih inklusif dan dialogis dalam pengajaran agama. Pendidikan Agama Islam di Indonesia tidak hanya bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama secara eksklusif, tetapi juga harus membuka ruang bagi pemahaman terhadap perbedaan

budaya dan agama. Dalam hal ini, Islam diajarkan dengan cara yang menghargai keragaman, sehingga peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang kemanusiaan universal. Dengan pendekatan yang demikian, PAI tidak hanya mengajarkan ritual agama, tetapi juga memberikan kesadaran yang lebih mendalam tentang pentingnya toleransi dan saling menghormati antar sesama umat manusia, tanpa mengedepankan segregasi ideologis atau sektarianisme.

Di sisi lain, pendidikan berbasis multikultural memiliki tujuan yang lebih besar, yakni untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang tidak hanya religius, tetapi juga mampu berinteraksi secara harmonis dengan masyarakat yang beragam. Dalam konteks ini, PAI berperan sebagai agen perubahan yang dapat menumbuhkan kesadaran kritis terhadap pluralitas sosial dan keagamaan. Dengan demikian, PAI berbasis multikultural bukan sekadar pendidikan yang mengajarkan tentang agama, melainkan juga membangun sikap inklusif yang memungkinkan siswa untuk hidup berdampingan dengan mereka yang berbeda dalam aspek budaya dan agama. Pendidikan ini bertujuan untuk memperkuat solidaritas sosial, bukan untuk memperburuk polarisasi yang semakin tajam dalam masyarakat.

Menurut (Nugroho, 2019), “Pendidikan multikultural dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) menekankan pentingnya pengajaran yang inklusif, dialogis, dan menghargai keberagaman budaya serta agama.” Dalam penelitiannya, Nugroho menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural seperti toleransi, harmoni, saling menghormati, demokrasi, dan solidaritas sosial telah terintegrasi dalam kurikulum dan buku ajar PAI di Indonesia. Hal ini berarti, siswa tidak hanya diberi pengetahuan tentang ajaran agama secara ritual, tetapi juga dibekali dengan kemampuan berpikir inklusif yang memungkinkan mereka untuk hidup dalam masyarakat yang majemuk. Dalam pendidikan PAI yang demikian, siswa tidak hanya belajar menjadi individu yang religius, tetapi juga menjadi anggota masyarakat yang mampu menghargai dan memahami perbedaan.

Pemikiran ini didukung pula oleh (R'boul, 2021), yang menyatakan bahwa “Islam memiliki landasan etis yang sejalan dengan prinsip keadilan sosial dan komunikasi antarbudaya yang damai.” Oleh karena itu, Islam dapat menjadi fondasi yang kuat bagi pendidikan multikultural yang menekankan pada prinsip-prinsip keadilan, persamaan, dan saling menghormati antar umat manusia. Ajaran Islam,

yang mengajarkan kedamaian, persaudaraan, dan toleransi, memberikan kerangka yang sangat relevan untuk membangun pendidikan yang mampu mengatasi tantangan pluralitas dalam masyarakat Indonesia yang beragam. Dalam konteks ini, PAI bukan hanya berfungsi sebagai sarana pengajaran ajaran agama, tetapi juga sebagai alat untuk memperkenalkan nilai-nilai kemanusiaan yang dapat mempererat hubungan antar individu dari berbagai latar belakang.

Tidak kalah pentingnya, peran guru PAI dalam mewujudkan pendidikan multikultural yang inklusif juga mendapat perhatian dari (Tuna, 2020), menurutnya, “Guru PAI berperan sebagai penggerak moral pluralisme dan dituntut untuk menjadi pendidik yang inklusif serta mampu merancang kurikulum yang mendorong kesadaran kritis terhadap pluralitas sosial dan keagamaan.” Dengan demikian, guru PAI memiliki tanggung jawab yang besar dalam membimbing siswa untuk mengembangkan sikap inklusif, menghormati perbedaan, dan membangun hubungan yang lebih harmonis dengan masyarakat. Tuntutan ini mengarah pada perlunya pelatihan dan peningkatan kompetensi bagi guru PAI agar mereka dapat menjalankan peran tersebut dengan optimal.

Namun, meskipun terdapat berbagai upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam berbasis multikultural, tantangan besar masih menghadang. Salah satunya adalah resistensi terhadap perubahan kurikulum yang lebih inklusif, baik dari kalangan pendidik maupun masyarakat yang lebih konservatif. Oleh karena itu, penting untuk terus mendorong dialog antara berbagai pihak, baik pemerintah, pendidik, maupun masyarakat, guna mengembangkan pendekatan yang lebih progresif dan adaptif terhadap kebutuhan pendidikan di era yang semakin kompleks ini. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam PAI tidak hanya menjadi sebuah teori, tetapi juga menjadi praktik nyata yang dapat memberikan manfaat langsung bagi pembentukan karakter siswa yang lebih toleran dan siap menghadapi perbedaan.

Secara keseluruhan, pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Indonesia memiliki potensi besar untuk membentuk masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum dan pengajaran, PAI dapat berperan sebagai pilar utama dalam mempromosikan toleransi dan saling menghormati di tengah masyarakat yang

majemuk. Oleh karena itu, pendidikan ini harus dilihat sebagai usaha kolektif untuk menciptakan masa depan yang lebih baik, di mana perbedaan tidak lagi menjadi pemisah, tetapi justru menjadi kekuatan yang memperkaya kehidupan bersama.

James A. Banks (2010) dalam karya-karyanya tentang pendidikan multikultural menekankan pentingnya prinsip kesetaraan dan keadilan sosial dalam pendidikan, yang bertujuan untuk menciptakan kesempatan yang sama bagi semua peserta didik, tanpa memandang latar belakang etnis, budaya, maupun agama. Prinsip ini sejalan dengan nilai-nilai moderasi beragama yang mengedepankan keadilan sosial dan menghargai keberagaman. Dalam pendidikan agama, ini berarti bahwa tidak hanya pengetahuan agama yang diajarkan, tetapi juga keterampilan sosial yang mengajarkan siswa untuk hidup bersama dalam harmoni meskipun ada perbedaan. Oleh karena itu, PAI berbasis multikultural menjadi kunci untuk menanamkan nilai-nilai sosial yang berkeadilan dan membangun solidaritas antar kelompok.

Dengan pendekatan yang mengutamakan dialog, refleksi, dan penghargaan terhadap perbedaan, pendidikan agama Islam dapat menjadi pendorong penting dalam menciptakan masyarakat yang toleran dan inklusif. Dalam konteks Indonesia yang majemuk, moderasi beragama dan pendidikan multikultural menjadi dua konsep yang saling melengkapi, di mana masing-masing memberikan ruang bagi pluralitas untuk berkembang tanpa mengorbankan nilai-nilai inti agama. PAI yang berbasis pada nilai-nilai ini tidak hanya berfungsi untuk membentuk individu yang baik secara religius, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang mendorong terwujudnya keadilan, kesetaraan, dan perdamaian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

C. Integrasi Nilai Moderasi dalam Pendidikan Islam

Integrasi nilai moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat krusial dalam membentuk generasi yang tidak hanya memiliki kedalaman spiritual, tetapi juga kemampuan untuk beradaptasi dengan dinamika sosial yang pluralistik. Dalam konteks Indonesia, dengan keberagaman suku, agama, dan budaya, moderasi beragama perlu diterapkan secara menyeluruh melalui pendekatan filosofis, pedagogis, dan sosiologis yang saling mendukung.

1. Pendekatan Filosofis

Pendekatan filosofis dalam pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran yang krusial dalam membentuk pola pikir peserta didik mengenai moderasi

beragama. Di level ini, moderasi beragama tidak hanya dipandang sebagai sekadar sikap toleran terhadap perbedaan, tetapi sebagai landasan etika dan spiritualitas yang harus menjadi inti dalam proses pendidikan. Dengan menempatkan nilai-nilai seperti keadilan (i'tidal), keseimbangan (tawazun), toleransi (tasamuh), dan komitmen kebangsaan (wathaniyah) sebagai pijakan, pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan pemahaman doktrinal, tetapi juga bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterjemahkan dalam kehidupan sosial yang plural. Dalam konteks ini, moderasi beragama bukanlah konsep yang sekadar diajarkan, melainkan suatu cara hidup yang dijalankan untuk menciptakan kedamaian, bukan untuk memecah belah masyarakat.

Tidak dapat dimungkiri bahwa pendekatan ini memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. (Siswanto, 2020) menyatakan, “Pendekatan filosofis dalam pendidikan Islam menempatkan moderasi sebagai fondasi etika dan spiritualitas, dengan menekankan nilai-nilai universal seperti keadilan, keseimbangan, toleransi, dan komitmen kebangsaan.” Penerapan nilai-nilai tersebut dalam kurikulum dan praktik pendidikan di madrasah-madrasah Indonesia bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya religius tetapi juga mampu menghargai perbedaan. Dalam hal ini, pendidikan agama Islam tidak hanya berfokus pada pembelajaran agama secara ritual, melainkan pada penguatan karakter yang mendalam, menciptakan individu yang peduli sosial, patriotik, dan siap untuk berperan dalam kehidupan bermasyarakat dengan penuh rasa toleransi.

Namun, penerapan prinsip moderasi beragama dalam pendidikan Islam tidak lepas dari tantangan. Dalam banyak hal, pendidikan agama Islam di Indonesia cenderung terjebak pada penekanan doktrinal yang kaku, yang mengabaikan pentingnya penerapan nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan sosial yang dinamis. Oleh karena itu, internalisasi moderasi beragama menjadi sangat penting, tidak hanya dalam aspek teori, tetapi juga dalam praktik sehari-hari. Seperti yang dijelaskan oleh (Mustakim dkk., 2021), “Moderasi beragama juga diinternalisasikan melalui pembelajaran yang menanamkan toleransi, inklusivitas, fleksibilitas, dan objektivitas dalam memahami teks agama, sehingga mencegah radikalisme dan ekstremisme.” Ini menunjukkan bahwa untuk mencapai pendidikan agama yang moderat, diperlukan perubahan dalam pendekatan yang lebih terbuka terhadap pemahaman agama yang inklusif dan fleksibel.

Prinsip moderasi dalam pendidikan agama Islam bukan hanya berfungsi sebagai pemisah antara pandangan yang ekstrem, tetapi juga sebagai landasan untuk memperkuat karakter dan spiritualitas peserta didik. (Lahmar, 2020) menekankan bahwa, “Dengan demikian, moderasi dalam pendidikan agama Islam berfungsi sebagai landasan filosofis yang memperkuat karakter, spiritualitas, dan kemampuan hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman.” Oleh karena itu, pendidikan agama Islam harus lebih dari sekadar mengajarkan ajaran agama dalam bentuk yang normatif. Moderasi beragama harus dilihat sebagai sarana untuk memperkuat karakter dan membangun kapasitas untuk hidup dalam keberagaman, yang menjadi tantangan utama di masyarakat Indonesia yang majemuk.

Sebagai upaya implementasi lebih lanjut, kurikulum pendidikan Islam harus terus beradaptasi dengan kebutuhan zaman, memastikan bahwa nilai-nilai moderasi beragama dapat diinternalisasikan secara maksimal. Para pendidik perlu dilatih untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip moderasi dalam setiap aspek pengajaran mereka, tidak hanya dalam pembelajaran agama, tetapi juga dalam cara mereka berinteraksi dengan siswa. Hal ini penting untuk menciptakan ruang di mana nilai-nilai tersebut dapat berkembang, membentuk siswa menjadi individu yang tidak hanya religius tetapi juga mampu berkontribusi dalam membangun masyarakat yang adil, damai, dan inklusif.

Pada akhirnya, integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Indonesia bukanlah sebuah tugas yang mudah. Namun, dengan penguatan kurikulum yang berbasis pada prinsip-prinsip universal seperti keadilan, keseimbangan, dan toleransi, serta peran aktif dari pendidik, moderasi dapat menjadi landasan yang kuat bagi terbentuknya generasi yang mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang plural. Integrasi ini memerlukan kolaborasi antara kebijakan pendidikan, pendidik, dan masyarakat untuk memastikan bahwa pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan agama sebagai doktrin semata, tetapi juga sebagai alat untuk membangun kehidupan sosial yang lebih baik dan lebih harmonis di tengah keragaman.

2. Pendekatan Pedagogis

Dalam konteks pendidikan agama Islam (PAI) di Indonesia, penerapan moderasi beragama melalui pendekatan pedagogis berbasis dialog, studi kasus sosial,

dan refleksi nilai kebinekaan menjadi langkah krusial. Pendekatan ini memfasilitasi siswa untuk terlibat aktif dalam diskusi tentang perbedaan pandangan sosial dan agama, yang pada gilirannya memungkinkan mereka untuk memahami agama sebagai solusi dalam mengatasi konflik sosial. Dengan mengintegrasikan studi kasus yang relevan dengan isu sosial-keagamaan, siswa dapat mengasah keterampilan berpikir kritis dan melihat keberagaman sebagai suatu peluang, bukan ancaman. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk membekali peserta didik dengan pemahaman yang inklusif tentang ajaran Islam, serta keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan individu dari latar belakang berbeda.

Sejalan dengan pemikiran ini, (Chanifah dkk., 2021) menyatakan bahwa “Pendekatan semacam ini mendukung pengembangan karakter siswa yang tidak hanya mengutamakan hard skills, tetapi juga soft skills, yang memungkinkan mereka untuk menjadi agen perubahan yang adaptif dan toleran terhadap pluralitas. Dalam hal ini, “Pendekatan ini juga sejalan dengan kerangka pendidikan karakter yang menyeimbangkan hard skills dan soft skills, sehingga siswa mampu menjadi agen perubahan yang adaptif dan toleran terhadap pluralitas.” Dengan menciptakan ruang untuk diskusi yang konstruktif, pendekatan ini secara langsung berperan dalam membentuk generasi muda yang siap menghadapi tantangan sosial-keagamaan di masyarakat. Melalui interaksi yang lebih inklusif dan berorientasi pada kerukunan, siswa dapat menumbuhkan rasa saling menghargai dan memahami, yang menjadi dasar dalam mengurangi potensi konflik di masyarakat yang plural.

Lebih lanjut, penerapan dialog, studi kasus, dan refleksi nilai kebinekaan dalam pendidikan agama Islam memiliki dampak yang signifikan dalam memperkuat moderasi beragama. Sebagaimana diungkapkan oleh (Santoso & Khisbiyah, 2021), “Integrasi dialog, studi kasus, dan refleksi nilai kebinekaan dalam PAI dapat memperkuat moderasi beragama dan membentuk generasi muda yang inklusif serta siap menghadapi tantangan sosial-keagamaan di masyarakat.” Dalam dunia yang semakin plural dan dinamis, penting untuk menciptakan ruang pembelajaran yang dapat menanggapi perbedaan dengan cara yang bijaksana dan konstruktif. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas pemahaman agama siswa, tetapi juga memperkuat toleransi di antara mereka.

Namun, meskipun pendekatan ini memiliki banyak potensi, tantangan tetap ada dalam pelaksanaannya. Untuk memastikan hasil yang optimal, diperlukan konsistensi dalam penerapan kurikulum yang berbasis pada moderasi beragama serta dukungan dari para pendidik yang terlatih. Pendidik yang kompeten dan terbuka terhadap perspektif berbeda dapat menjadi kunci utama dalam menyukseskan upaya ini. Oleh karena itu, pendekatan berbasis dialog dan refleksi ini tidak hanya berfungsi untuk memperkuat moderasi beragama, tetapi juga menjadi sarana untuk menumbuhkan kesadaran kritis terhadap pluralitas yang ada di Indonesia.

3. Pendekatan Sosiologis

Integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam di Indonesia memerlukan pendekatan yang holistik dan kontekstual, mengingat keberagaman budaya dan agama yang ada. Dalam konteks sosiologis, penciptaan kultur sekolah yang inklusif dan bebas diskriminasi menjadi aspek yang sangat penting. Sebuah sekolah yang mengedepankan moderasi beragama harus mampu menciptakan atmosfer di mana perbedaan keyakinan, suku, dan budaya tidak hanya dihargai, tetapi diterima secara terbuka. Atmosfer semacam ini memungkinkan setiap individu merasa dihargai, yang selanjutnya mendorong pengembangan rasa toleransi dan saling pengertian di antara siswa. Oleh karena itu, kebijakan sekolah harus mendorong partisipasi aktif dari semua elemen, tanpa memandang latar belakang agama atau etnis, sebagai bagian dari upaya membangun masyarakat yang lebih inklusif.

(Mustakim dkk., 2021) mengemukakan bahwa “Integrasi nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam sangat bergantung pada penciptaan kultur sekolah yang inklusif, toleran, dan bebas diskriminasi.” Penelitian mereka menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai seperti toleransi, inklusivitas, fleksibilitas, dan objektivitas dalam memahami teks agama dapat memberdayakan siswa sebagai agen moderasi beragama. Proses ini, pada gilirannya, juga berfungsi untuk mencegah radikalisme dan ekstremisme yang dapat merusak integritas sosial. Dengan demikian, penguatan nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi landasan pendidikan agama Islam, tetapi juga bagian dari upaya besar untuk memitigasi potensi konflik sosial yang dapat timbul dari ketidaktahuan atau ketidakmampuan dalam mengelola perbedaan.

Lebih lanjut, (Brooks dkk., 2020) menegaskan bahwa “Peran kepala sekolah dan pengelola lembaga pendidikan sangat penting dalam mengkurasi lingkungan sosial-religius yang progresif dan terbuka.” Mereka menggarisbawahi pentingnya peran pemimpin sekolah dalam menciptakan dan memelihara lingkungan yang mendukung keterbukaan, di mana setiap individu, terlepas dari latar belakang agama atau etnis, dapat berpartisipasi aktif dalam berbagai aktivitas sekolah. Kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai manajer administrasi, tetapi juga sebagai pengarah moral yang dapat menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa. Dengan kebijakan yang inklusif dan terbuka, sekolah menjadi tempat yang tidak hanya mendorong pembelajaran agama yang mendalam, tetapi juga penghargaan terhadap pluralitas sosial.

Pendekatan berbasis moderasi beragama dalam pendidikan Islam juga harus berfokus pada pembentukan karakter sosial yang produktif. (Abubakar & Hedayat, 2020) menyatakan bahwa “Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam tidak hanya membentuk individu yang taat beragama, tetapi juga berkarakter sosial produktif dan mampu menjadi agen perubahan dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis.” Dalam hal ini, pembelajaran agama tidak hanya berorientasi pada pemahaman teori agama, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang dibekali dengan nilai-nilai moderasi beragama diharapkan tidak hanya menjadi pribadi yang taat, tetapi juga memiliki keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk berkontribusi positif dalam masyarakat yang beragam.

Aktivitas seperti bakti sosial atau seminar lintas agama merupakan contoh kegiatan yang dapat digunakan untuk mengajarkan prinsip-prinsip moderasi beragama secara langsung. Kegiatan semacam ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk merasakan secara langsung nilai kebersamaan dalam keberagaman, yang memperkaya pemahaman mereka tentang inklusivitas. Selain itu, kegiatan tersebut membantu siswa untuk mengembangkan empati dan keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan sosial yang plural. Dengan mengintegrasikan pendekatan ini, pendidikan Islam berbasis moderasi beragama tidak hanya akan mencetak individu yang taat beragama, tetapi juga membentuk karakter sosial yang produktif dan berkontribusi pada kemajuan bangsa secara keseluruhan.

Dengan demikian, pendidikan yang mengedepankan nilai moderasi beragama akan menciptakan generasi yang mampu beradaptasi dengan pluralitas yang ada. Pendidikan semacam ini memungkinkan siswa untuk berperan aktif dalam menjaga harmoni sosial, yang pada akhirnya membentuk masyarakat yang damai, inklusif, dan berkeadilan. Namun, untuk mencapai hal tersebut, dibutuhkan kerjasama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai moderasi beragama. Oleh karena itu, pendekatan ini harus diterapkan secara konsisten dalam setiap aspek pendidikan Islam, dari kurikulum hingga praktik sehari-hari, agar dapat menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang baik, tetapi juga mampu berperan aktif dalam memelihara kedamaian sosial.

D. Analysis and Discussion

A. Hubungan Moderasi Beragama dan Pendidikan Multikultural

Moderasi beragama dan pendidikan multikultural memiliki kesamaan mendalam dalam menekankan nilai keseimbangan dan keadilan sosial, yang penting untuk membangun masyarakat inklusif dan harmonis. Moderasi beragama mengajarkan umat untuk beragama secara proporsional, menghindari ekstremisme dan fanatisme, serta terbuka terhadap perbedaan dengan mengedepankan toleransi. Sementara itu, pendidikan multikultural menanamkan nilai kebinekaan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Kedua konsep ini, meskipun berasal dari ranah yang berbeda, bertemu dalam prinsip dasar yang mengutamakan keadilan sosial dan penghargaan terhadap kemanusiaan, yang sangat relevan dalam masyarakat pluralistik seperti Indonesia. Integrasi nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam berbasis multikultural dapat menciptakan generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga berkontribusi positif dalam menjaga kedamaian dan kerukunan di tengah perbedaan.

Integrasi moderasi beragama dan pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk. Pendidikan Agama Islam (PAI) seharusnya tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan teologis, tetapi juga sebagai ruang dialog teologis dan laboratorium sosial yang mempertemukan berbagai pandangan agama, budaya, dan nilai kemanusiaan. Dalam konteks ini, dengan mengintegrasikan

nilai-nilai moderasi beragama, PAI dapat mendorong siswa untuk memahami dan mempraktikkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sosial sehari-hari. Diskusi tentang perbedaan agama, budaya, dan pandangan politik, misalnya, dapat menjadi sarana untuk melatih siswa menghargai perbedaan, mengembangkan toleransi, dan membangun kesadaran sosial yang inklusif.

(Smeer & Rosyidah, 2021) menegaskan bahwa “Integrasi moderasi beragama dan pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam terbukti sangat penting untuk membentuk generasi yang toleran, inklusif, dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat majemuk.” Penelitian mereka menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama—seperti toleransi, inklusivitas, keseimbangan syariah, penghargaan terhadap pluralitas agama, dan penolakan kekerasan—dapat memperkuat kemampuan siswa untuk menghargai perbedaan dan secara efektif mencegah radikalisasi. Dengan demikian, integrasi ini tidak hanya memperkaya pemahaman agama siswa, tetapi juga memperkuat kapasitas mereka untuk berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang damai, adil, dan penuh penghargaan terhadap keberagaman.

Pendidikan Islam di Indonesia, dalam konteks multikultural, menawarkan ruang bagi integrasi prinsip-prinsip moderasi beragama yang sangat relevan dengan dinamika sosial masa kini. Konsep rahmatan lil-‘alamin, yang secara harfiah berarti rahmat bagi seluruh alam, menjadi landasan dalam menciptakan sebuah pendidikan yang inklusif dan terbuka. Hal ini menempatkan Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya sebagai alat untuk mentransfer ilmu agama, tetapi juga sebagai agen pembentuk kesadaran sosial yang lebih luas. Dalam hal ini, PAI berperan sebagai mediator yang mendorong siswa untuk memahami agama sebagai sarana untuk menegakkan keadilan sosial, menghargai pluralitas, dan berkontribusi dalam membangun perdamaian. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan multikultural yang menekankan pentingnya toleransi, inklusivitas, serta penghargaan terhadap keberagaman. Dengan demikian, moderasi beragama dan pendidikan multikultural tidak hanya saling melengkapi, tetapi juga bekerja secara sinergis dalam membentuk generasi yang tidak hanya religius tetapi juga mampu memberikan kontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih adil, damai, dan penuh penghargaan terhadap keberagaman.

Lebih lanjut, penelitian oleh (Idris & Putra, 2021) menegaskan bahwa pendidikan Islam yang mengintegrasikan prinsip moderasi beragama dan pendidikan multikultural terbukti efektif dalam membentuk karakter generasi muda yang religius, inklusif, serta memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Mereka menyatakan, “Nilai-nilai seperti toleransi, inklusivitas, fleksibilitas, dan objektivitas dalam memahami teks agama diinternalisasikan untuk mencegah radikalisme dan ekstremisme, serta memperkuat peran siswa sebagai agen moderasi beragama.” Di sisi lain, (Marzuki dkk., 2020) menyoroti peran vital lembaga pendidikan Islam dalam merumuskan tujuan pendidikan berbasis moderasi, dengan membimbing siswa melalui kurikulum yang terintegrasi. Mereka menyatakan, “Lembaga pendidikan Islam berperan penting dalam merumuskan tujuan pendidikan berbasis moderasi, membimbing siswa melalui kurikulum yang terintegrasi, dan membiasakan perilaku moderat di lingkungan sekolah maupun pesantren.” Oleh karena itu, pendidikan berbasis moderasi beragama ini tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan agama, tetapi juga dengan landasan moral yang kokoh untuk membangun masyarakat yang inklusif, harmonis, dan sejahtera.

Dengan mengintegrasikan konsep moderasi beragama dan pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam, proses belajar mengajar tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan teoritis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kemampuan sosial peserta didik untuk menghadapi tantangan dalam masyarakat yang plural. Pendidikan agama berbasis moderasi beragama dan multikulturalisme membekali siswa dengan keterampilan sosial yang diperlukan untuk membangun jembatan antar kelompok, merayakan perbedaan, dan menciptakan ruang bagi dialog konstruktif. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer ilmu agama, tetapi juga sebagai pendidikan moral yang mempersiapkan generasi untuk hidup berdampingan secara harmonis dan adil dalam masyarakat yang majemuk, dengan menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, toleransi, dan kebersamaan.

B. Implikasi terhadap Pengembangan PAI

Integrasi nilai moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki implikasi yang sangat signifikan dalam pengembangan kurikulum, peran guru, dan lingkungan sekolah. Pada dasarnya, moderasi beragama menuntut

pembaruan dalam cara pandang dan pendekatan pendidikan, yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan agama semata, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan sosial yang relevan dengan dinamika sosial yang pluralistik. Sebagai upaya strategis untuk membangun kesadaran kebangsaan, toleransi, dan keharmonisan, integrasi moderasi beragama menuntut perubahan dalam tiga aspek penting dalam pengembangan PAI: kurikulum inklusif, guru sebagai *role model* moderasi, dan lingkungan sekolah yang damai dan terbuka.

1. Kurikulum Inklusif

Integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia merupakan hal yang esensial dalam merespons tantangan sosial dan budaya yang semakin kompleks. Kurikulum inklusif berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan ajaran Islam dengan konteks kebangsaan dan kemanusiaan yang lebih luas. Pendidikan berbasis moderasi beragama tidak hanya mencakup ajaran teologis dan ritual, tetapi juga berupaya menanamkan nilai kebangsaan yang sejalan dengan prinsip *rahmatan lil-'alamin*, yang mendorong umat untuk hidup berdampingan dalam keragaman. Dalam konteks ini, PAI harus mengajarkan kasih sayang, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan, dengan memberi ruang untuk memandang keberagaman sebagai kekayaan yang harus dirayakan, bukan sebagai ancaman. Hal ini, pada gilirannya, mengarah pada pembentukan sikap dan perilaku yang lebih inklusif, mendukung terciptanya masyarakat yang harmonis.

Sebagai bagian dari implementasi kurikulum tersebut, berbagai metode pembelajaran digunakan untuk memperkuat karakter siswa dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan keragaman. Menurut (Rahmat dkk., 2019), “Implementasi kurikulum ini dilakukan melalui berbagai metode, seperti pembelajaran berbasis diskusi, seminar, tutorial, serta integrasi kurikulum umum dan agama di sekolah maupun pesantren, yang terbukti membentuk karakter siswa agar lebih terbuka, toleran, dan mampu hidup berdampingan dalam keragaman.” Metode-metode ini tidak hanya mengembangkan pengetahuan teologis siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk memahami bahwa Islam, sebagaimana ajaran agama lain, mengajarkan nilai-nilai universal yang dapat diterapkan dalam kehidupan sosial yang multikultural. Dengan pembelajaran yang melibatkan diskusi dan interaksi

antarbudaya, siswa tidak hanya belajar mengenai agama mereka, tetapi juga menghargai pluralitas dalam masyarakat Indonesia.

Namun, meskipun kurikulum ini memberikan peluang besar untuk memperkenalkan moderasi beragama, tantangan tetap ada. Di sisi lain, pengajaran nilai-nilai ini terkadang masih terhambat oleh keterbatasan pemahaman guru atau resistensi terhadap perubahan paradigma yang lebih inklusif. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pendidikan yang berbasis moderasi beragama, diperlukan keberlanjutan dalam pengembangan kurikulum yang mengakomodasi perkembangan sosial dan budaya, serta pelatihan berkelanjutan bagi pendidik dalam menyikapi keragaman. Dengan pendekatan yang lebih holistik dan sistematis, kurikulum ini dapat memperkuat fondasi karakter generasi muda yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga penuh empati terhadap perbedaan, sekaligus siap membangun Indonesia yang lebih toleran dan damai.

2. Guru sebagai *Role Model* Moderasi

Integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam di Indonesia membutuhkan pendekatan yang lebih holistik, di mana guru berperan sentral sebagai *role model* bagi siswa. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai doktrin agama, melainkan juga sebagai teladan dalam mengamalkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu menunjukkan sikap terbuka, adil, dan inklusif terhadap perbedaan, serta mengedepankan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati dalam interaksi dengan siswa. Seperti yang disampaikan oleh (AR, 2020), “Guru memegang peran sentral sebagai *role model* dalam menanamkan moderasi beragama kepada siswa.” Dalam hal ini, guru diharapkan untuk mengajarkan nilai-nilai kasih sayang, saling menghormati, dan toleransi, sehingga siswa dapat tumbuh menjadi pribadi yang moderat dan toleran dalam kehidupan bermasyarakat.

Di sisi lain, implementasi moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam juga harus melibatkan pendekatan berbasis kurikulum yang inklusif dan menciptakan ruang diskusi terbuka. (Jackson & Everington, 2017) mengungkapkan bahwa, “Implementasi moderasi beragama dilakukan melalui penguatan pemahaman konsep moderasi dalam kurikulum, model pembelajaran yang inklusif, serta penciptaan ruang

diskusi yang mendorong berpikir kritis dan dialog antar siswa dari latar belakang berbeda.” Hal ini mengindikasikan bahwa moderasi beragama dalam pendidikan harus mengedepankan dimensi keterbukaan dan keadilan, bukan hanya pada aspek pengajaran agama itu sendiri, tetapi juga pada bagaimana membangun komunikasi antar siswa dengan latar belakang sosial dan budaya yang beragam. Dengan menciptakan ruang yang mendukung diskusi yang sehat dan konstruktif, siswa dapat belajar untuk berpikir kritis, mengembangkan sikap toleransi, dan lebih memahami pentingnya beragama secara moderat.

Dengan demikian, melalui peran guru sebagai pembimbing dan role model, serta penerapan kurikulum yang mendukung moderasi beragama, pendidikan agama Islam di Indonesia dapat berfungsi sebagai sarana untuk membentuk karakter siswa yang inklusif dan toleran. Guru bukan hanya mengajarkan doktrin agama, tetapi juga membentuk nilai-nilai sosial yang berorientasi pada perdamaian, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan. Sebagai hasilnya, moderasi beragama tidak hanya menjadi konsep teoritis yang diajarkan di kelas, melainkan juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari siswa, yang pada gilirannya dapat menciptakan kedamaian sosial di masyarakat yang multikultural.

3. Lingkungan Sekolah yang Damai dan Terbuka

Integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, damai, dan berkeadilan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Herlinawati, 2020), “Integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) terbukti berperan penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, damai, dan berkeadilan.” Nilai-nilai seperti toleransi, inklusivitas, keadilan, demokrasi, dan harmoni tidak hanya diajarkan melalui kurikulum, tetapi juga diwujudkan dalam praktik sehari-hari di sekolah dan perguruan tinggi. Sebuah sekolah yang mengedepankan prinsip moderasi beragama harus mampu menciptakan atmosfer yang aman dan terbuka, di mana perbedaan agama, suku, dan budaya dihargai dan diterima dengan lapang dada. Di dalam ruang yang mendukung partisipasi setara, seperti dalam kegiatan ekstrakurikuler lintas agama dan program bakti sosial, siswa dapat belajar langsung dari keberagaman yang ada, memperkuat sikap saling menghormati, dan membentuk kesadaran akan pentingnya

hidup berdampingan dalam keberagaman. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam berbasis moderasi beragama tidak hanya membentuk individu yang religius, tetapi juga yang mampu menjaga harmoni sosial dan menghindari potensi radikalisme.

Secara keseluruhan, penerapan nilai moderasi beragama dalam PAI tidak hanya berfokus pada aspek religiusitas, tetapi juga pada pembentukan karakter yang toleran dan inklusif. Kurikulum yang inklusif, peran guru sebagai role model, dan kebijakan sekolah yang mendukung keberagaman menjadi pilar utama dalam pendidikan ini. Melalui proses ini, PAI tidak hanya menghasilkan individu yang religius, tetapi juga yang mampu berkontribusi pada kehidupan sosial yang harmonis dan berkeadilan. Dengan demikian, pendidikan Islam berbasis moderasi beragama dapat menjadi agen perubahan yang vital dalam membentuk masyarakat yang lebih adil, damai, dan penuh penghargaan terhadap perbedaan.

C. Model Konseptual Integrasi

Model konseptual integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural di Indonesia memiliki tiga komponen utama yang saling terkait, yaitu input, proses, dan output. Ketiga komponen ini membentuk kerangka kerja yang menyeluruh untuk menciptakan pendidikan Islam yang tidak hanya mendalam secara teologis, tetapi juga relevan dengan tantangan sosial dan keberagaman yang dihadapi oleh peserta didik. Melalui model ini, moderasi beragama diharapkan tidak hanya diterima secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat yang lebih luas.

1. Komponen Input

Integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan langkah strategis dalam membangun generasi yang tidak hanya paham terhadap ajaran agama, tetapi juga mampu menghadapi keberagaman masyarakat dengan sikap yang adil, seimbang, dan toleran. Nilai-nilai tersebut, seperti keadilan (*i'tidal*), keseimbangan (*tawazun*), toleransi (*tasamuh*), dan komitmen kebangsaan (*wathaniyah*), menjadi pijakan penting dalam pendidikan agama yang berbasis multikultural di Indonesia. Dalam konteks ini, nilai *i'tidal* mengajarkan siswa untuk

menghormati perbedaan dan tidak hanya berpegang pada kebenaran agama yang diyakini, tetapi juga menghargai kebenaran yang ada pada orang lain. Di sisi lain, tawazun menekankan pentingnya menjaga harmoni sosial dengan menyeimbangkan hak individu dan kepentingan kolektif, sementara tasamuh mengajak untuk merayakan pluralitas dan menghargai perbedaan keyakinan dan latar belakang. Tidak kalah penting, wathaniyah mengingatkan siswa akan tanggung jawab mereka terhadap negara, yang merupakan bagian integral dari pengamalan ajaran agama itu sendiri.

Dalam rangka menginternalisasi nilai-nilai ini, metode pembelajaran yang melibatkan perkuliahan, tutorial, seminar, dan evaluasi berkala—baik lisan maupun tertulis—menjadi instrumen penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai moderasi tertanam dengan kuat dalam diri peserta didik. (Purwanto dkk., 2019) menegaskan bahwa, "Proses internalisasi yang dilakukan melalui metode-metode ini dapat menjadi bekal bagi siswa dalam menghadapi tantangan keberagaman di masa depan." Dengan demikian, pendidikan agama yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi tidak hanya mengajarkan ajaran agama secara normatif, tetapi juga membekali generasi muda dengan kemampuan untuk beradaptasi dan berkontribusi dalam masyarakat yang semakin plural.

2. Komponen Proses

Pembelajaran dialogis dan partisipatif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) telah terbukti menjadi metode yang efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama. Pendekatan ini menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam diskusi dan kegiatan kolaboratif yang mengajak mereka untuk berpikir kritis, merefleksikan ajaran agama, dan memahami fenomena sosial secara mendalam. Diskusi tentang isu-isu keberagaman, seperti peran agama dalam perdamaian atau tantangan hidup berdampingan dengan perbedaan, memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan sikap toleran dan moderat. Hal ini, pada gilirannya, membantu mereka memahami pentingnya sikap inklusif, menghargai pluralitas, dan menyadari peran mereka dalam menciptakan keadilan serta kedamaian sosial.

(Thoriquttyas dkk., 2020) menegaskan bahwa, "Pembelajaran dialogis dan partisipatif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) terbukti dapat memperkuat nilai-nilai moderasi beragama, terutama melalui penanaman sikap toleransi, inklusivitas,

fleksibilitas, dan objektivitas dalam memahami teks agama.” Pendekatan ini tidak hanya mendorong siswa untuk lebih aktif dalam berdiskusi dan merefleksikan pengalaman mereka, tetapi juga mengarahkan mereka untuk terlibat dalam kegiatan yang memperkaya pemahaman terhadap keberagaman. Dengan demikian, pembelajaran partisipatif ini berperan penting dalam mencegah radikalisme dan ekstremisme kekerasan, sekaligus membekali siswa dengan perspektif yang lebih luas tentang pentingnya harmoni sosial di tengah masyarakat yang plural.

3. Komponen Output

Integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan membentuk generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga kritis dan moderat dalam merespons perbedaan. Model ini mengajak peserta didik untuk menanggapi perbedaan dengan sikap terbuka dan konstruktif, serta memiliki kemampuan menyelesaikan masalah sosial secara adil dan berimbang. Dalam konteks ini, perbedaan dianggap sebagai bagian alami dari kehidupan yang memperkaya, bukan sebagai ancaman yang harus dihindari. Oleh karena itu, siswa diharapkan dapat berinteraksi dengan rasa hormat, tanpa prasangka, dan aktif menjaga kerukunan sosial. Dengan demikian, hasil dari model ini diharapkan menciptakan masyarakat yang toleran, inklusif, dan berkeadilan, di mana agama berfungsi sebagai alat untuk membangun perdamaian dan menghargai keberagaman.

Model konseptual ini, yang mengedepankan pendekatan berbasis dialog, refleksi, dan partisipasi aktif, tidak hanya bertujuan mengajarkan agama secara teoritis, tetapi juga mengajarkan siswa bagaimana hidup berdampingan dalam masyarakat plural dengan sikap moderat, adil, dan penuh toleransi. (Abdullah & Nento, 2021) menyatakan bahwa “Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi melalui PAI berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang toleran, inklusif, dan adil, di mana agama menjadi sarana membangun perdamaian dan menghargai keberagaman.” Dengan pendekatan ini, PAI berperan penting dalam menciptakan individu-individu yang mampu berperan aktif dalam mewujudkan keadilan sosial dan perdamaian.

E. Conclusion

Moderasi beragama dan pendidikan multikultural memiliki hubungan yang sangat erat, keduanya menekankan nilai-nilai keseimbangan, toleransi, dan keadilan dalam kehidupan beragama dan sosial. Dalam konteks Indonesia yang majemuk, integrasi moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural memberikan paradigma baru yang lebih inklusif dan responsif terhadap dinamika sosial. PAI tidak hanya berfungsi sebagai media transfer ilmu agama, tetapi juga sebagai agen perubahan yang membentuk generasi dengan kesadaran moral dan sosial tinggi, yang mampu berkontribusi dalam masyarakat plural. Proses integrasi ini melibatkan penguatan kurikulum inklusif yang mengaitkan ajaran agama dengan konteks kebangsaan, peran guru sebagai role model moderasi beragama, dan penciptaan budaya sekolah yang mendukung toleransi serta keadilan.

Dengan demikian, pendidikan Islam yang berbasis pada moderasi beragama dan multikulturalisme memiliki potensi besar untuk membangun masyarakat yang damai, berkeadilan, dan berkeadaban. Pendekatan ini tidak hanya mendidik siswa dalam ranah pengetahuan agama, tetapi juga menyiapkan mereka untuk hidup di tengah masyarakat plural dengan sikap adil, toleran, dan saling menghormati. Integrasi kedua konsep ini sangat penting untuk mempersiapkan generasi yang kritis, inklusif, dan berperan aktif dalam mewujudkan keadilan sosial dan perdamaian. Dengan mengintegrasikan moderasi beragama dan pendidikan multikultural, PAI dapat menjadi kekuatan moral bangsa yang membentuk individu-individu yang mampu membangun masyarakat yang lebih harmonis dan berkeadilan.

F. References

- Abdullah, A. H., & Nento, S. (2021). Constructing Religious Moderation in Islamic Higher Education. *Al-Ulum*, 21(1), 166–186. <https://doi.org/10.30603/au.v21i1.2084>
- Abubakar, I., & Hemay, I. (2020). Pesantren Resilience: The Path to Prevent Radicalism and Violent Extremism. *Studia Islamika*, 27(2), 397–404. <https://doi.org/10.36712/sdi.v27i2.16766>
- AR, S. (2020). Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama. *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 3(1), 37–51. <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v3i1.3715>
- Asmanidar, A. (2023). Diversity and Humanity in Islam: A Perspective of Religious Moderation. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(2), 302. <https://doi.org/10.22373/arj.v3i2.20416>

- Bazzi, S. (2025). How to Build a Diverse Nation: Lessons from the Indonesian Experience. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 61(3), 379–416. <https://doi.org/10.1080/00074918.2025.2582855>
- Bensaid, B. (Corresponding A., & Machouche, S. (2019). MUSLIM MORALITY AS FOUNDATION FOR SOCIAL HARMONY. *Journal of Al-Tamaddun*, 14(2), 51–63. <https://doi.org/10.22452/JAT.vol14no2.5>
- Brooks, M. C., Brooks, J. S., Mutohar, A., & Taufiq, I. (2020). Principals as socio-religious curators: progressive and conservative approaches in Islamic schools. *Journal of Educational Administration*, 58(6), 677–695. <https://doi.org/10.1108/JEA-01-2020-0004>
- Chanifah, N., Hanafi, Y., Mahfud, C., & Samsudin, A. (2021). Designing a spirituality-based Islamic education framework for young muslim generations: a case study from two Indonesian universities. *Higher Education Pedagogies*, 6(1), 195–211. <https://doi.org/10.1080/23752696.2021.1960879>
- Dewantara, J. A., Budimansyah, D., Darmawan, C., Martono, Prasetyo, W. H., & Sulistyarini. (2026). Language, Cultural Sentiments, and Ethnic Conflict: Understanding Verbal Violence and Discrimination in Multi-Ethnic Schools in West Kalimantan, Indonesia. *Journal of Language, Identity & Education*. <https://doi.org/10.1080/15348458.2024.2408451>
- Herlinawati, H. (2020). The Integration of Religious Moderation Values in Islamic Religious Education Learning at Public Universities (Efforts and Constraints in the Implementation of Anti-Radicalism Education). *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 8(2), 157–177. <https://doi.org/10.21093/sy.v8i2.2643>
- Idris, M., & Putra, A. (2021). The Roles of Islamic Educational Institutions in Religious Moderation. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 6(1), 25–48. <https://doi.org/10.29240/ajis.v6i1.2555>
- Jackson, R., & Everington, J. (2017). Teaching inclusive religious education impartially: an English perspective. *British Journal of Religious Education*, 39(1), 7–24. <https://doi.org/10.1080/01416200.2016.1165184>
- Kanafi, I., Dahri, H., Susminingsih, S., & Bakhri, S. (2021). The contribution of Ahlussunnah Waljamaah's theology in establishing moderate Islam in Indonesia. *HTS Theologiese Studies / Theological Studies*, 77(4). <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6437>
- Lahmar, F. (2020). Islamic Education: An Islamic “Wisdom-Based Cultural Environment” in a Western Context. *Religions*, 11(8), 409. <https://doi.org/10.3390/rel11080409>
- Lilik Muarrafah. (2025). Integrating Aswaja Values into The Merdeka Curriculum: Enhancing Character Education in Madrasah Ibtidaiyah for Achieving SDG's. *Journal of Information Systems Engineering and Management*, 10(27s), 189–199. <https://doi.org/10.52783/jisem.v10i27s.4393>
- Marzuki, M., Miftahuddin, M., & Murdiono, M. (2020). MULTICULTURAL EDUCATION IN SALAF PESANTREN AND PREVENTION OF RELIGIOUS RADICALISM IN INDONESIA. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 39(1), 12–25. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i1.22900>

- Mustakim, Z., Ali, F., & Kamal, R. (2021). Empowering Students as Agents of Religious Moderation in Islamic Higher Education Institutions. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 65–76. <https://doi.org/10.15575/jpi.v7i1.12333>
- Najm, A. A., Salih, S. A., Fazry, S., & Law, D. (2024). Moderated mediation role of ethnicity on natural skin care products purchasing intention model among multicultural consumers. *PLOS ONE*, 19(3), e0300376. <https://doi.org/10.1371/JOURNAL.PONE.0300376>
- Nasir, M., & Rijal, M. K. (2021). Keeping the middle path: mainstreaming religious moderation through Islamic higher education institutions in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 213–241. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.213-241>
- Nugroho, M. A. (2019). Embedding Multicultural Values in Islamic Education: A Portrayal of Contemporary Indonesian Textbooks. *Edukasia Islamika*, 226. <https://doi.org/10.28918/jei.v4i2.2298>
- Purwanto, Y., Qowaid, Q., Ma'rifatini, L., & Fauzi, R. (2019). Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 17(2), 110–124. <https://doi.org/10.32729/EDUKASI.V17I2.605>
- Rahman, R., Rambe, A. A., & Murniyetti, M. (2023). Nilai-nilai Moderasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Atas. *FONDATIA*, 7(3), 706–719. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v7i3.3844>
- Rahmat, M., Firdaus, E., & Yahya, M. W. (2019). Creating Religious Tolerance through Quran-Based Learning Model for Religious Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 175–188. <https://doi.org/10.15575/jpi.v5i2.6467>
- R'boul, H. (2021). Alternative theorizing of multicultural education: an Islamic perspective on interculturality and social justice. *Journal for Multicultural Education*, 15(2), 213–224. <https://doi.org/10.1108/JME-07-2020-0073>
- Rusmana, D., Gunawan, H., & Martiningsih, D. (2025). Instilling Moderation: Transforming Religious Education in Madrasah Aliyah. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 13(1), 77–102. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v13i1.1830>
- Santoso, M. A. F., & Khisbiyah, Y. (2021). Islam-based peace education: values, program, reflection and implication. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(1), 185–207. <https://doi.org/10.18326/IJIMS.V11I1.185-207>
- Siswanto. (2020). The Islamic Moderation Values on the Islamic Education Curriculum in Indonesia: A Content Analysis. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 121–152. <https://doi.org/10.14421/jpi.2019.81.121-152>
- Smeer, Z. B., & Rosyidah, I. (2021). RELIGIOUS MODERATION IN ISLAMIC EDUCATION LEARNING TO COUNTER RADICALISM: Study at SMAN 1 Sugihwaras Bojonegoro. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 22(1), 176–202. <https://doi.org/10.18860/ua.v22i1.11837>
- Subchi, I., Zulkifli, Z., Latifa, R., & Sa'diyah, S. (2022). Religious Moderation in Indonesian Muslims. *Religions*, 13(5), 451. <https://doi.org/10.3390/rel13050451>

- Supriyanto, Sunaryo, A., Suharti, & Albar, M. H. (2023). The Vision of Islam and Nationality of Islamic Religious Organizations in Indonesia: Study of Nahdlatul Wathan, Al-Irsyad and Al-Washliyyah. *International Journal of Professional Business Review*, 8(9), e03690. <https://doi.org/10.26668/businessreview/2023.v8i9.3690>
- Thoriquttyas, T., Saputra, M., Huda, I., Hanafi, Y., & Zaimatus, N. (2020). Strengthening the Religious Moderation through Innovation of Islamic Religious Education (IRE) based Civic Intelligence and the Values Clarification Technique (VCT). *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v4i14.7878>
- Tuna, M. H. (2020). Islamic Religious Education in Contemporary Austrian Society: Muslim Teachers Dealing with Controversial Contemporary Topics. *Religions*, 11(8), 392. <https://doi.org/10.3390/rel11080392>
- Widodo, S. A. (2016). Cultivating Cultural Education Values of Islam Nusantara in MA (Islamic Senior High School) Ali Maksum Krapyak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.14421/jpi.2016.51.1-20>
- Yusuf, M., Alwis, A., Putra, E., Witro, D., & Nurjaman, A. (2023). THE ROLE OF ANAK JALANAN AT-TAMUR ISLAMIC BOARDING SCHOOL IN INTERNALIZING THE VALUES OF RELIGIOUS MODERATION TO COLLEGE STUDENTS IN BANDUNG. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 23(1), 132. <https://doi.org/10.22373/jiif.v23i1.15358>

DOI, Copyright,
and License

DOI: XXXX-XXXX

Copyright (c) 2026 author(s) Muhammad Arif Luthfi,¹
Surisminada Puspa,²

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-
ShareAlike 4.0 International License



How to cite

All citations and references must follow the APA 7th Edition guidelines